

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian

Secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu (Samryn 2012:15).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2012:7).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery 2012:17).

2.1.2 Tujuan

Menurut Samryn (2012:33) laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan. Namun, sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut :

1. Membuat keputusan investasi dan kredit
2. Menilai prospek arus kas.
3. Melaporkan sumberdaya perusahaan, kaim atas simber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.

4. Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan.
6. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana.
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan info tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Info keuangan lainnya.

Menurut Werner (2013:1) tujuan utama dari laporan keuangan adalah

menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan putusan ekonomi.

2.1.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut Ruianto (2012:16) laporan keuangan terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*), yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*), adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residual atas asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban .
3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*) , adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*), adalah laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu,

seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Kumulatif yang disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun berdasarkan tujuan utamanya yaitu untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah : (Kasmir 2012:25)

1. Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan-perusahaan serta dividen yang diperoleh
2. Manajemen, untuk menilai kelayakan selama periode tertentu
3. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman
4. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajiban pemerintah
5. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah untuk mampu memberikan dividend an nilai saham seperti yang diinginkan.

2.2 Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan sangat berkepentingan dengan berapakah biaya yang

diperlukan untuk menyelesaikan suatu produk yang dipesan oleh pemesan, ini dilakukan seorang manajer guna menentukan strategi untuk pencapaian laba setiap periodenya. Dampak atas aktivitas bisnis terhadap biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi, menurut William (2009:68) klasifikasi biaya tersebut yaitu:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

3. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik – karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel.

Unsur – unsur biaya yang terkandung dalam proses produksi yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya. Pada perusahaan manufaktur aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan baku secara efisien adalah persediaan bahan baku. Yang berkaitan dengan persediaan bahan baku ada dua yaitu:

a. Pengadaan

Agar persediaan bahan di gudang tidak mengalami kelebihan atau kekurangan, maka permintaan bahan harus mempertimbangkan tingkat *Reorder Point*. *Reorder Point* merupakan kondisi saat perusahaan harus melakukan pemesanan bahan ketika tingkat persediaan bahan sudah pada saatnya perusahaan harus melakukan pemesanan.

b. Distribusi

Aktivitas distribusi bahan merupakan aktivitas pemindahan bahan menuju tempat produksi produksi. Untuk mengetahui nilai dari persediaan yang digunakan dalam proses produksi, ada dua sistem akuntansi pemakaian bahan yang dapat dipilih untuk diterapkan dalam suatu perusahaan, yaitu:

1. Sistem periodik (*periodical system*) yaitu sistem pencatatan yang hanya dilakukan pada akhir periode. Dalam sistem untuk mengetahui nilai persediaan yang dipakai harus dilakukannya *stock opname* atas sisa persediaan.
2. Sistem perpetual (*perfectual system*) yaitu sistem pencatatan yang dilakukan setiap terjadinya transaksi yang mempengaruhi persediaan. Dalam sistem ini tidak diperlukan *stock opname*.

Metode penilaian persediaan dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Metode FIFO (*First In First Out*) yaitu sistem penilaian dimana harga pokok dari barang yang pertama kali masuk akan dibebankan

sebagai harga pokok penjualan. Persediaan akhir dinilai berdasarkan harga persediaan paling akhir.

2. Metode LIFO (*Last In First Out*) yaitu sistem penilaian di mana harga pokok dari barang yang terakhir kali masuk akan dibebankan sebagai harga pokok penjualan. Persediaan akhir dinilai berdasarkan harga persediaan paling awal.
3. *Average* yaitu penilaian persediaan berdasarkan harga pokok rata – rata persediaan dalam satu periode tertentu.

2. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak langsung terhadap produksi. BOP merupakan biaya produksi yang tidak masuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Pembebanan BOP ke produk ditentukan dengan tarif. Tarif BOP ditentukan dari anggaran BOP dibagi dengan jumlah volume aktifitas. Yang termasuk volume aktifitas adalah:

- a. Jam mesin, tarif BOP dapat ditentukan berdasarkan jam mesin, ditentukan sebagai berikut:

$$TARIF = \frac{\text{Anggaran BOP pada kapasitas Normal}}{\text{Taksiran Jam Mesin}}$$

- b. Biaya bahan baku, perhitungan tarif BOP berdasarkan biaya bahan baku dapat dilakukan jika ada hubungan yang masuk akal antara

bahan baku dengan BOP. Hubungan tersebut adajika setiap produk memakai sejumlah bahan baku yang sama atau jika kebutuhan bahan baku tiap jam jumlahnya sama. Tarif BOP dianggarkan (estimasi BOP untuk 1 periode) dibagi dengan estimasi biaya bahan selama satu periode.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\%$$

- c. Unit produksi, perhitungan tarif BOP berdasarkan unit produksi digunakan oleh perusahaan yang hanya memproduksi 1 jenis produk atau proses produksinya sangat sederhana.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Unit Yang Diproduksi}}$$

- d. Biaya tenaga kerja langsung, pembebanan BOP berdasarkan BTKL dapat dilakukan secara baik jika didalam BOP banyak biaya dari tunjangan – tunjangan (tunjangan kesehatan, pajak, asuransi, dan sebagainya) yang dibayar berdasarkan gaji karyawan

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi BTKL}} \times 100\%$$

- e. Jam kerja langsung, tarif BOP berdasarkan JKL lebih cocok untuk digunakan pada perusahaan yang BOPnya berhubungan dengan pemakaian jam tenaga kerja langsung, atau BOP sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kerja langsung

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi JKL}} \times 100\%$$

Untuk memperhitungkan unsur – unsur biaya yang dimasukan ke dalam

proses produksi ada dua pendekatan yaitu *Full Costing* dan *Variable Costing*.

1. Metode Harga Pokok *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produk ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetapi.

2. Metode Harga Pokok *Variable Costing*

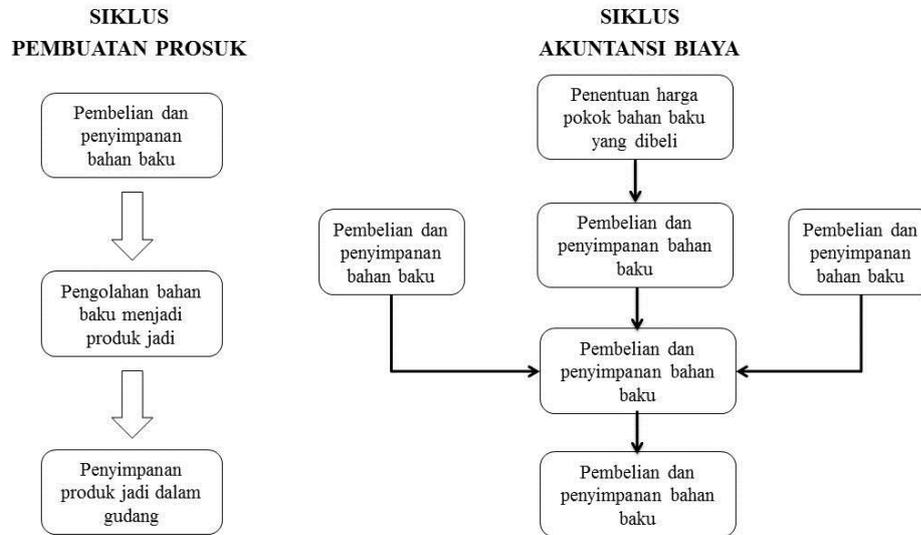
Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

2.2.1 Metode Harga Pokok Pesanan *Full Costing*

2.2.1.1 Siklus Akuntansi Biaya dalam Perusahaan Manufaktur

Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan tersebutpun dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* yang digunakan untuk proses produksi, sehingga dihasilkannya harga pokok produksi jadi yang akan diserahkan ke bagian gudang. Hubungan antara siklus

pembuatan produk dengan siklus akuntansi dapat dilihat di Gambar 2.1



Gambar 2.1 Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya
 Sumber: Mulyadi, 2009

2.2.1.2 Karakteristik Usaha Perusahaan yang Produksinya Berdasarkan Pesanan

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan.

Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Proses pengelolaan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan perusahaan yang lain.

3. Produksi ditunjukkan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

2.2.1.3 Karakteristik Biaya Pesanan

1. Sifat produksinya terputus-putus, tergantung pada pesanan yang diterima.
2. Bentuk produk tergantung dari spesifikasi pesanan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan pada kartu biaya pesanan yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.
4. Total biaya produksi dikalkulasi setelah pesanan selesai.
5. Biaya produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
6. Akumulasi biaya umumnya menggunakan biaya normal.
7. Produk yang sudah selesai langsung diserahkan pada pemesan.

2.2.1.4 Ciri Khusus Harga Pokok Pesanan

1. Tujuan produksi perusahaan adalah untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pesanan.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil.
3. Biaya produksinya dibagi 2 jenis. Pertama, biaya langsung (*direct cost*) yang meliputi biaya bahan baku (*raw material*) dan biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) yang dihitung berdasarkan biaya sebenarnya. Kedua, biaya tenaga kerja langsung (*indirect cost*) yang meliputi biaya produksi di luar biaya bahan baku dan biaya tenaga

kerja tidak langsung yang dihitung berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

4. Harga pokok pesanan untuk setiap pesanan dihitung pada waktu pesanan selesai diproduksi.
5. Harga pokok satuan ditentukan dengan cara membagi total biaya suatu pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.

2.2.1.5 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan

Informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.3 Standar Biaya

Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah tertentu produk suatu periode tertentu (William 2009:158). Biaya standar memiliki dua komponen: standar fisik merupakan standar kuantitas standar dari output dan input per unit output, dan standar harga merupakan biaya standar atau tarif standar per unit input

2.3.1 Menetapkan Standar

Menghitung biaya standar memerlukan standar fisik. Dua jenis standar fisik adalah :

1. Standar dasar (*basic standard*) adalah tolak ukur yang digunakan untuk membandingkan kinerja yang diperkirakan dengan kinerja aktual. Standar ini serupa dengan angka indeks yang digunakan untuk mengukur hasil berikutnya.
2. Standar sekarang (*currunt standard*) terdiri dari tiga jenis yaitu:
 - 2.a Standar aktual yang diperkirakan (*excected actual standard*) mencerminkan tingkat aktifitas dan efisiensi yang diperkirakan. Standar ini merupakan estimasi yang paling dekat dengan hasil aktual.
 - 2.b Standar normal (*normal standard*) mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi normal. Standar ini mencerminkan hasil yang menantang namun dapat dicapai.
 - 2.c Standar teoritis (*theoritcal standard*) mencerminkan tingkat aktivitas dan efisiensi yang maksimum atau ideal. Standar ini lebih menyerupai cita – cita yang dituju dan bukannya kinerja yang dapat dicapai sekarang.

2.4 Laba

2.4.1 Pengertian

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Laba (*income* disebut juga *earning* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitasn oprasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan John, 2010:109).

Menurut Kasmir (2012:302) laba merupakan tujuan utama perusahaan, dimana manajemen akan selalu menargetkan berapa perolehan laba setiap periodenya.

Laba atau rugi biasanya dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atas aktivitas suatu perusahaan, di mana perolehan laba ini juga akan menjadi bahan pertimbangan utama suatu investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut atau bahan pertimbangan juga untuk pemberian kredit kepada perusahaan tersebut. Laba atau rugi yang didapatkan oleh perusahaan akan dapat dilihat dalam laporan keuangan laba rugi

2.4.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja hasil operasional perusahaan selama periode tertentu (Warner 2013:33).

Menurut Kasmir (2012:8) pengertian laba adalah sebagai berikut:

“Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam satu periode. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam

keadaan laba atau rugi.”

Laporan laba rugi menghasilkan dua laba, yaitu laba kotor dan juga laba bersih. Laba kotor adalah laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Sedangkan laba bersih adalah laba perusahaan yang telah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.

2.4.3 Laba Kotor

Laba kotor merupakan laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan (Kasmir,2012:303).

Kenaikan atau penurunan laba kotor terjadi karena banyak faktor baik itu faktor dari dalam perusahaan, maupun faktor dari luar perusahaan. Setiap tahunnya laba yang diperoleh perusahaanpun akan selalu berubah-ubah, terutama perubahan laba kotor tidak luput dari salah satu faktor perubahan laba bersih yang juga akan didapat perusahaan. Perubahan laba kotor ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor penjualan dan faktor harga pokok produksi.

1. Faktor penjualan

Penjualan merupakan jumlah omzet barang atau jasa yang dijual perusahaan kepada konsumen. Besar kecil total penjualan atas barang atau jasa yang dijual oleh perusahaan akan berpengaruh besar terhadap keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan.

2. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah harga barang atau jasa yang menjadi bahan baku yang akan ditambah dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan harga pokok penjualan. Sama seperti jumlah penjualan besar

atau kecilnya harga pokok penjualan akan berpengaruh kepada besar kecilnya laba yang akan didapat perusahaan.

